

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam aspek kehidupan, karena pendidikan yang baik akan membawa anak menuju satu tujuan pendidikan yang di dalamnya tercapai tanggung jawab moral. Di dalam pelaksanaannya pendidikan harus selalu mencakup ranah formal maupun non-formal, pendidikan formal merupakan pendidikan di lingkungan sekolah yang akan membawa anak terhadap pendidikan karakter yang baik sedangkan pendidikan non-formal akan lebih menekankan anak untuk mengembangkan bakat dan mengasah kemampuan diri. Dengan kedua ranah pendidikan ini diharapkan tercapai tujuan pendidikan yang baik, Karena pendidikan merupakan indikator terpenting untuk membentuk manusia yang berkarakter.

Dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Ini berarti bahwa guru harus mendidik anak menjadi orang yang mampu melakukan hal-hal yang baru, tanpa meninggalkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan. Melalui pendidikan, anak dipersiapkan untuk dapat melakukan perubahan yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga kepribadian anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.

Pendidikan jasmani (Penjas) adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Penjas memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya.

Menurut Mahendra (2015, hlm. 11) bahwa “Penjas adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan fisik, mental, serta emosional”. Sedangkan menurut Supandi (1992) (dalam Budiman, 2011, hlm. 2) bahwa ‘Penjas adalah suatu pendidikan yang menggunakan fisik atau tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui aktivitas-aktivitas jasmani’.

Dari kedua pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penjas adalah suatu Pendidikan penting yang menggunakan tubuh sebagai alat untuk mencapai tujuan Pendidikan, tapi disamping itu penjas menuntut kita untuk dapat menghasilkan mental serta emosional yang terlatih yang akan membantu kita sehat secara jasmani maupun rohani.

Penjas atau pendidikan jasmani merupakan salah satu proses aktivitas jasmani untuk meningkatkan kebugaran jasmani, meningkatkan perkembangan motorik, pengetahuan dan kecerdasan berfikir. Adapun di dalam pendidikan jasmani tentang kegembiraan yang ditawarkan pada saat pendidikan jasmani, agar pada saat proses pembelajaran tidak jenuh dan monoton pada saat pembelajaran pendidikan jasmani. Selaras dengan pengertian pendidikan jasmani menurut (Mahendra, 2015) yaitu :

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang di tempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang, terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya. Meski penjas menawarkan kepada anak untuk bergembira, tidaklah tepat untuk mengatakan pendidikan jasmani di selenggarakan semata-mata agar anak bergembira dan bersenang-senang. Bila demikian seolah-olah pendidikan jasmani hanyalah sebagai mata pelajaran

“selingan”, tidak berbobot, dan tidak memiliki tujuan yang bersifat mendidik. (hlm. 38)

Sugih Darmawan, 2019

*PENERAPAN GAYA MENGAJAR SELF CHECK DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS POLA GERAK DASAR PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)



Dapat disimpulkan dari teori di atas bahwa pendidikan jasmani adalah wahana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mempelajari hal-hal yang penting dan tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani juga mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani, dengan tiga ranah domain yang dikembangkan tersebut diharapkan dapat mengasah dan mengembangkan gerak dasar anak dalam penjas. Oleh karena itu guru saat ini dituntut untuk mengkondisikan kelas dan memilih gaya pembelajaran dengan tepat agar kebugaran dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Sejalan dengan penerapan kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik, dimana guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi tidak monoton serta dapat meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran, dalam pelaksanaannya harus dirancang dan dibangun suasana kelas yang aktif dan kondusif sehingga siswa mendapat kesempatan untuk belajar serta berinteraksi dengan baik satu dengan yang lainnya. Pengajaran termasuk serangkaian aktivitas untuk menciptakan suatu kondisi yang dapat membantu, memberikan rangsangan, bimbingan, pengaruh atau dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar, sehingga siswa dapat memperoleh, mengubah serta mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam penjas terutama di SD eksplorasi keterampilan gerak dasar masih sangat minim, karena keterampilan gerak dasar adalah bentuk keterampilan yang bermanfaat dan dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikemukakan oleh Harrow (dalam Mahendra, 2017. hlm: 21).

Gerak Dasar Fundamental (Basic Fundamental Movement) merupakan pola gerak yang menjadi dasar untuk ketangkasan gerak yang lebih kompleks. Gerakan-gerakan ini terjadi atas dasar gerakan refleks yang berhubungan dengan badannya, merupakan bawaan sejak lahir dan terjadi tanpa melalui latihan, tetapi dapat diperhalus lebih baik lagi dengan latihan, Performa yang baik dari pola gerak ini bersifat penting karena menjadi starting point untuk mengembangkan kemampuan perseptual dan fisik anak, serta tidak kalah pentingnya untuk mengembangkan gerak olahraga anak (hlm. 21).

Dalam perkembangan gerak dasar dan penyempurnaannya merupakan hal yang penting selama masa kanak-kanak. Semua anak-anak, kecuali yang mengalami keterbelakangan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, mampu mengembangkan dan mempelajari berbagai macam gerak. Gerakan -gerakan demikian merupakan pengulangan terus menerus dari kebiasaan dan menjadikannya dasar dari pengalaman lingkungan mereka. Sehingga dalam hal ini tugas terbesar guru adalah menciptakan kelas efektif sehingga siswa dapat antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Vandorpe dkk. (dalam ricky 2018) *Fundamental movement skills are seen as 'the basic foundation' for lifelong physical activity. Previous studies have indicated a positive relationship between fundamental movement skills and the regular participation of children in physical activity.* Maksudnya hubungan positif antara keterampilan gerakan dasar dan partisipasi reguler anak-anak dalam aktivitas fisik sebagai pondasi dasar. Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa gerak dasar merupakan pondasi dasar bagi anak dalam proses tumbuh kembang anak untuk menguasai keterampilan pola gerak dasar.

Dikaitkan dalam karakteristik siswa, lingkungan pembelajaran, dan waktu yang tersedia untuk pembelajaran. Pembelajaran pola gerak dasar akan berlangsung efektif apabila seorang guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, model, strategi, gaya, metode dan teknik pembelajaran yang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai. Selain pendekatan dan model pembelajaran terdapat juga istilah lain yaitu gaya mengajar. Menurut Juliantine, dkk (2012, hlm. 38) “ gaya mengajar berkaitan dengan pembuatan keputusan yang dilakukan guru baik dilakukan sebelum, selama, maupun setelah proses pembelajaran. Pembuatan keputusan tersebut berdampak pada cara belajar siswa”. Terdapat beberapa gaya mengajar yang diaplikasikan guru dalam proses belajar mengajar contohnya : gaya komando, gaya latihan, gaya resiprokal, gaya inklusi/cakupan, gaya penemuan terpimpin (*konvergen*), gaya mengajar divergen, dan gaya mengajar evaluasi diri (*self check*). Menurut Mosston dan Asworth (1994. hlm: 144) tentang gaya mengajar *self check style* bahwa: *The teacher provides the opportunity for the learners to develop insights into the content, and to become more self-reliant by shifting both the practice*

Sugih Darmawan, 2019

**PENERAPAN GAYA MENGAJAR SELF CHECK DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS POLA GERAK DASAR PADA SISWA DI SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*itself and the comparing/contrasting of their performance against the model .*

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa *self check* (periksa diri) merupakan gaya mengajar dalam bentuk kemandirian, yaitu siswa dituntut untuk bisa belajar mandiri dengan cara mengevaluasi diri sendiri, sehingga guru dapat memberikan kesempatan untuk megeembangkan wawasan ke dalam konten, dan untuk menjadikan siswa lebih mandiri guru menggeser kedua praktik itu sendiri dan coba membandingkannya dengan model.

Di dalam gaya evaluasi diri ini dianggap sebagai gaya yang berpusat pada siswa seutuhnya, dalam hal ini lebih banyak keputusan yang digeser ke siswa. Kepada siswa sekarang diberikan keputusan sesuai pertemuan untuk menilai penampilannya. Dalam gaya ini, guru mendorong kemandirian siswa untuk mengembangkan kemandirian memantau sendiri. Guru memberi kepercayaan lebih terhadap siswa agar siswa dapat mengeksplor kemampuan dirinya sendiri. Sehingga dalam pembelajaran gerak dasar siswa dapat melakukan pola gerak dasar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sebelum peneliti menetapkan rumusan masalah terlebih dahulu peneliti mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran antara lain:

- a. Kurangnya gerak dasar siswa dalam pola gerak lokomotor di SDN Margaluyu
- b. Gaya mengajar guru yang selalu monoton sehingga di duga menjadi hambatan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran
- c. Motivasi mengikuti pembelajaran masih rendah dikarenakan guru tidak kreatif memilih metode, strategi, ataupun gaya mengajar di dalam pembelajarannya.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah terutama pada pola gerak dasar lokomotor keterampilan pola gerak dasar siswa cenderung kurang berkembang terutama dalam pola gerak lokomotor yang meliputi run, gallop, hop, leap, horizontal jump, dan slide. Juga gaya mengajar

guru yang terlalu monoton sehingga siswa enggan mengikuti pembelajaran dengan antusias.

Dari beberapa identifikasi masalah maka muncul rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah keterampilan pola gerak dasar lokomotor siswa dapat meningkat dengan menggunakan gaya mengajar *self check style* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peningkatan gerak dasar lokomotor siswa melalui penerapan gaya mengajar *self check*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Untuk mengembangkan teori tentang gaya mengajar dalam penjas terutama terkait dengan penerapan gaya mengajar *self check*.

#### **1.4.2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat terkait pengaruh gaya periksa diri ( *self check* ).

- a.       Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran dan sebagai pelatihan-pelatihan khususnya pembelajaran penjas berupa pola gerak dasar.
- b.       Bagi Siswa  
Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengalaman dan minat siswa terhadap pembelajaran penjas dan juga siswa paham terhadap keterampilan pola gerak dasar.
- c.       Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan guru dalam memberikan pembelajaran yang lebih antusias terhadap siswa.
- d.       Bagi Penulis Peneliti dapat mengetahui gaya pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan pola gerak dasar.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam setiap skripsi tentunya terdapat struktur penulisan dalam penyusunannya. Adapun struktur organisasi dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- Bab II : Membahas tentang kajian pustaka yang berisikan beberapa substansi, yakni sebagai berikut penelitian terdahulu yang relevan, posisi teoritis penulis, dan hipotesis penelitian.
- Bab III : Membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan dibahas secara mendalam mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.
- Bab IV : Membahas tentang pengolahan data dan analisis data akan

di paparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang akan berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data, uji prasyarat analisis data, dan diskusi hasil penemuan.

Bab V  
akan dipaparkan

: Membahas tentang kesimpulan dan saran

Mengenai kesimpulan hasil penelitian dan dan saran